

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK**BERLIA SUKMAWATI***Fakultas Syari'ah, Jurusan Ahwal Syakhsiyah, Institute Agama Islam Negeri Metro berliasukmawati717@gmail.com***NENCY DELA OKTORA***Fakultas Syari'ah, Jurusan Ahwal Syakhsiyah, Institute Agama Islam Negeri Metro, nencydelaoktora31@yahoo.com*

Diterima: Agustus 2021

Direvisi : November, 2021

Diterbitkan: Desember, 2021

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of parental divorce on children's psychology. The method used is qualitative research with a case study approach. The subjects in this study amounted to one 8-year-old child who resides in Lampung, Metro Regency, North Metro District, 28 Purwoasri using purposive sampling technique, namely sampling where the researcher has determined the criteria for the research subject. The results of this study indicate that divorced parents will have a psychological effect on children, including children who receive less attention, protection, and affection from their father and mother.

Keywords: *Impact of divorce, Psychological Child.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang anak berusia 8 tahun yang berdomisili di Lampung, Kabupaten Metro, Kecamatan Metro Utara, 28 Purwoasri dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti telah menentukan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak, termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.

Kata Kunci: *Dampak dari Perceraian, Psikologi Anak.*

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan salah satu modal dasar dan utama yang sangat berharga untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.¹ Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak merasakan ketakutan, ketika orangtua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Prestasi di sekolahnya akan menurun, dan anak lebih senang menyendiri. Kondisi rumah tangga yang broken sering anak-anak mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian cenderung akan berperilaku sosialnya jelek. Jadi salah satu penyebab anak-anak yang bermasalah di sekolah adalah karena faktor broken home keluarga mereka.

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orangtua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Keadaan ini disebut keluarga dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal, keluarga lengkap pasti idaman setiap orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri. Kasus orang tua tunggal karena perceraian maupun kematian pasangan sangat banyak terjadi diseluruh dunia, termasuk Indonesia.²

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak) karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Dalam penelitiannya Priyana (2011), mengatakan bahwa psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, temperamen, rasionalitas, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

Faktor penyebab terjadinya perceraian adalah faktor pendidikan, faktor usia dalam perkawinan, faktor ekonomi, faktor perselingkuhan, faktor campur tangan orang tua dalam rumah tangga dan faktor perselisihan atau pertengkaran (KDRT).

Pada tahun 1996 George Levinger menyusun 12 kategori keluhan yang menyebabkan terjadinya perceraian: 1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang kerumah, tidak ada kepastian waktu dirumah dan tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangannya. 2. Masalah keuangan. 3. Adanya

¹Fitriyani Lie et al., "Tumbuh Kembang Anak Broken Home," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (December 26, 2019): 114–23, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>.

²Uswatun Hasanah, "PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (March 18, 2020): 18, <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

penyiksaan fisik terhadap pasangan. 4. Pasanganya sering berteriak atau mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan. 5. Tidak setia, seperti punya kekasih lain dan sering berzina dengan orang lain. 6. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangan, seperti enggan atau sering menolak melakukan senggama dan tidak bisa memberikan kepuasan. 7. Sering mabuk. 8. Adanya keterlibatan atau campur tangan dan tekanan social dari pihak kerabat pasangan. 9. Sering muncul kecurigaan, kecemburuan dan ketidakcocokan dengan pasangannya.³

Rasio tingkat perceraian setiap hari semakin meningkat, hal ini bisa di akibatkan dari masalah internal maupun eksternal dari kedua pihak tersebut. Perceraian adalah keputusan yang disepakati bersama demi kebaikan dari kedua pihak, tanpa melihat bahwa yang akan menjadi korban dari sebuah perceraian adalah anak mereka. Kesepatan yang mereka ambil menimbulkan efek yang sangat fatal bagi psikologis anak tersebut. Anak yang terbiasa hidup dengan kedua orang tuanya, pasti akan merasa sangat kehilangan dengan adanya perceraian yang menimpa keluarganya, namun berbeda anak yang mengalaminya saat mereka belum mengerti apa arti dari sebuah perceraian, dan biasanya orang tua mereka akan menutupi apa yang terjadi dengan keadaan sesungguhnya. Pada masa remaja sampai dewasa adalah masa yang berbahaya dan bisa mempengaruhi psikologis anak, karena tidak menutup kemungkinan pada masa ini akan timbul pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang terjadi pada anak tersebut, hal ini tergantung dariantisipasi yang akan di ambil oleh orang tua, dimana ia harus lebih memberi perhatian dan pengertian secara perlahan terhadap anak.⁴

Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami broken home (keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif pada psikologis anak . Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi broken home (keretakan rumah tangga) akan membawah pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Berdasarkan fenomena di atas maka Penulis tertarik untuk menulis terkait dengan dampak broken home terhadap anak. Secara ilmiah, Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keagamaan khususnya di bidang pendidikan Islam. Dengan Penulisan ini akan semakin memperkayah khazanah ilmu keislaman. Khususnya apa dampak yang akan timbul terhadap prestasi belajar peserta didik dari keluarga broken home.⁵

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggambarkan upaya menggali, memahami, mengeksplorasi subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menganalisis suatu subjek penelitian secara mendalam dengan berbagai instrumen penelitian, mampu menjaga keutuhan subjek pada situasi yang alamiah. Dalam subjek penelitian ini berjumlah 3 orang anak 1 diantaranya anak dari keluarga yang broken home dan 2 lainnya tidak dari keluarga broken home.

³Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, "ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 12, 2019): 109, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

⁴Wiwin Mistiani, "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK," *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 2 (March 28, 2020): 322–54, <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.

⁵Mistiani.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pentingnya Keluargat

Setelah dilakukan pengajaran untuk 3 orang anak tersebut didapatkan hasil bahwa 1 orang anak *broken home* mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran sedangkan 2 anak dari keluarga yg tidak *broken home* cepat dalam menangkap pelajaran. Diketahui bahwa anak *broken home* tersebut seharusnya sekarang sudah kelas 2 sekolah dasar tetapi ia tidak naik kelas karena ia mengalami kesulitan saat belajar membaca, menulis serta berhitung yang disebabkan kurangnya sikap peduli dari ayah dan ibunya yang menyebabkan anak tersebut lambat dalam belajar. Sang ayah bekerja dan jarang pulang sedangkan sang ibu bekerja diluar kota dan belum menemui anak dan suaminya sampai sekarang, dikarenakan hal tersebut sang anak dirawat oleh kakek dan nenek dari sang ayah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga adalah suatu organisasi atau lembaga terkecil yang membentuk masyarakat. Hal ini dari pendapat yang dikemukakan oleh Goode, bahwa masyarakat adalah struktur dapat disimpulkan yang terdiri dari keluarga” dan untuk membentuk keluarga ini perlu adanya ikatan perkawinan yang diakui baik oleh masyarakat maupun agama. Dengan demikian keluarga adalah suatu bentuk ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan melalui perkawinan. Dari ikatan tersebut lahirlah keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau ibubapak dalam membina dan mengembangkan mereka. Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal satu disebutkan: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Pengertian keluarga ini dalam masyarakat indonesia terbagi dalam dua pandangan :

- Keluarga dipandang dalam satu kesatuan kecil yaitu terdiri dari bapak ibu dan anak.
- Keluarga dipandang dari pertalian darah bersama suami atau istri yaitu kakak, adik, kakek nenek, ibu-bapak kemenakan dari pihak suami dan isteri.

Pembentukan keluarga sebagai manusia tersebut diatas juga telah digariskan Agama, firman Allah SWT:

Artinya: Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. (Q.S al-Baqarah :187)

Di lain Surat Allah berfirman :

Artinya : Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan di jadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. (Q.S ar-Rum Ayat 21)

Sejalan dengan ayat-ayat diatas adalah perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sesuai dengan tuntunan Agama. Sehingga dalam batas-batas tertentu dapat merubah keadaan yang ada di lingkungannya. Menurut Faried Ma'aruf bahwa anak mempunyai arti penting bagi setiap orang

tua, dan dengan demikian orang tua berkewajiban memelihara dan mendidik anak, memberi makan, pakaian, menjaga keselamatan, kesejahteraan lahir dan batin. Muhibbin syah berpendapat bahwa ada beberapa aspek pengembangan diri bagi anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁶

Keluarga adalah dunia yang pertama bagi anak, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengenal diri dan orang tuanya melainkan juga mengenal kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sesungguhnya merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan berperan selama berlangsungnya kehidupan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Keluarga menjadi kelompok pertama (primary group) tempat meletakkan dasar kepribadian didalam keluarga. Orang tua berperan dalam membentuk sistem interaktif yang akrab dan langgeng yang dicirikan oleh loyalitas pribadi, cinta, dan hubungan yang penuh kasih sayang. Peran orang tua adalah untuk memperbaiki kesehatan mental anak. Secara umum orang berpikir bahwa keluarga adalah sumber pendidikan moral anak yang paling penting. Orang tuanya adalah guru pendidikan moral pertama mereka. Mereka juga orang-orang yang paling lama pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Ketika di sekolah, guru berganti setiap tahun, tetapi anak-anak di luar sekolah harus memiliki setidaknya satu orang tua untuk membimbing mereka.

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal di rumah bersama dan setiap anggota merasakan hubungan batin sehingga mempengaruhi dan memperhatikan satu sama lain. Keluarga pada dasarnya adalah sebuah komunitas di bawah satu atap pasangan dan anak-anak hidup bersama hanya ketika mereka terpisah satu sama lain, mereka dapat merasakan kebahagiaan keluarga. Bahkan masih ada beberapa keluarga yang harus berpisah karena perceraian dan masing-masing mencari kehidupan sendiri. Pada saat yang sama, anak harus tinggal dengan salah satu orang tua atau anggota keluarga. Tentu saja, anak-anak yang tinggal bersama atau tinggal bersama orang tua mereka dibesarkan secara berbeda. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, tentunya hal ini berlaku bagi anak-anak yang orang tuanya bercerai, karena melalui komunikasi dapat dilihat bagaimana anak-anak dengan keluarga berantakan menunjukkan perilakunya di masyarakat.

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama oleh darah perkawinan. Saat ini, proses sosialisasi dalam keluarga sudah mulai terganggu dengan adanya sejumlah masalah, mulai dari perceraian, kematian, atau masalah lain yang mempengaruhi ketidakharmonisan hubungan keluarga. Orang tua tunggal adalah salah satu penyebab disharmoni keluarga, tetapi tidak semua keluarga orang tua tunggal tidak harmonis. Keluarga merupakan kunci pendidikan dasar anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai moral yang mendukung integritasnya. Biasanya kondisi keluarga dan lingkungan berkontribusi pada suasana yang membuat anak enggan untuk mengenal dan memahami mereka dengan mudah.

⁶M Yusuf, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK," n.d., 12.

Pada awal hidupnya seorang anak telah dibentuk oleh nilai-nilai orang dewasa. Anak-anak belajar banyak dari awal dan bahkan sebelum mereka lahir mereka tidak menyadari bahwa orang tua mereka mengekspresikan nilai-nilai mereka dengan cara yang akan mempengaruhi orang lain. Fungsi keluarga meliputi: fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi penentuan status dan fungsi ekonomi. Adanya fungsi tersebut membuat setiap anggota keluarga merasa nyaman. Keluarga adalah lingkungan terdekat, lingkungan tempat anak tumbuh, dan menerima pendidikan pertamanya. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, dan keluarga yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak. Adanya perceraian berdampak buruk bagi anak, fakta membuktikan bahwa pengaruh perceraian menyebabkan kurangnya interaksi dengan anak.⁷

1. Perceraian

Perceraian orang tua menyebabkan kurangnya interaksi dengan anak-anak mereka. Ketika mereka masih dalam keluarga yang sama, situasinya berbeda. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami istri yang ditentukan oleh hukum atau agama (talak), karena tidak adanya kepentingan bersama, rasa saling percaya, dan tidak adanya kecocokan satu sama lain, yang berujung pada ketidak harmonisan keluarga.⁸

Kasus-kasus mirip perceraian menunjukkan bahwa atas dasar pernikahan yang didirikan sejak awal pasangan tidak lagi penuh cinta serta kini goyah, tidak bisa menopang dan menjaga keutuhan pasangan kehidupan keluarga yang harmonis. dengan cara ini, hubungan antara suami serta istri akan menjadi lebih serta lebih rapuh, dan satu orang atau beberapa orang akan sangat jauh dan memutuskan hubungan sama sekali. hubungan ini sudah memberikan situasi keterasingan serta pemisahan, yang semakin dalam dan semakin dalam ke dunia sendiri. sehingga makna dan fungsi yang dihasilkan berubah, membentuk masing-masing terasa asing sama sekali, tanpa ada keterikatan yang lebih mesra, atau bisa dibayangkan cuek dan tidak peduli satu sama lain. Bahkan bisa saling mengalahkan di antara keduanya. Padahal dalam ajaran Islam, Allah tak menyukai perceraian keluarga. Perceraian kedua orang tua akan berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Mo. Shochib, menurutnya perceraian dan perpisahan dapat merugikan perkembangan kepribadian anak.

Perceraian kedua orang tua dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib, yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak. oleh karena itu walaupun di halalkan oleh Allah sesungguhnya perceraian itu sangat dibenci oleh Allah. Sebagaimana Hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud sebagai berikut.

Kami (Abu Daud) mendapatkan cerita dari Kasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaid diceritakan oleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dari Mu'arrar in Washil dari Muharib bin Ditsar; dari Ibnu Umar dari Nabi SAW yang bersabda: "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian sehingga jika terjadi perselisihan diantara suami dan istri maka hendaknya di kembalihkan kepada Allah dan Rasulnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa" ayat 59 yang artinya :

⁷Hasanah, "PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK."

⁸Hasanah.

Jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Berdasarkan Surah An Nisa tersebut jelas bahwa jika ketika seorang suami dan istri berselisih pendapat maka hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasulnya.⁹ Berikut beberapa faktor pendukung perceraian:

Faktor pendukung akibat terjadinya perceraian adalah: (1) Iman yang melemah, perceraian sering terjadi karena iman suami istri yang lemah atau dengan kata lain agama yang mereka ketahui masih dangkal; (2) Salah satu pihak menyeleweng dalam dosa seksual (berzina); (3) Melepaskan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga (dari pihak suami), terutama dalam bidang materiil, atau mengabaikan dan melalaikan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam pendidikan anak, kasih sayang dan perhatian; (4) Konflik antara suami dan istri yang tidak bisa dihentikan dan tidak dapat diselesaikan sehingga makin berlarut-larut. Konflik ini terjadi bila masing-masing tidak mau saling mengalah, tidak ada lagi kesediaan untuk saling mendengar dan menghargai salah satu pihak berbicara hanya untuk memaksakan keinginan saja; (5) Tidak ada rasa cinta lagi; (6) Pernikahan usia muda yang belum siap mental; (7) Ekonomi keluarga yang belum stabil; (8) Cemburu yang berlebihan; (9) Karena pengaruh politik, faham atau keyakinan yang berbeda; (10) Karena pengaruh pihak ketiga dari lingkungan keluarga maupun dari pihak luar; (11) Pasangan suami istri yang kurang sepadan; (12) Karena kesibukan masing-masing yang kurang bisa mengatur waktunya.¹⁰

2. Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak

Proses perceraian yang disetujui oleh majelis hakim, maka memiliki banyak dampak pada keluarga para pihak yang terlibat. Dampak perceraian adalah sebagai berikut: *Pertama*, dampak perceraian terhadap peraturan perundang-undangan. Apabila putusan perkawinan yang dibuat karena suatu perceraian mempunyai akibat hukum terhadap anak, bekas suami/istri dan harta bersama, maka akibat perceraian itu dalam perundang-undangan didasarkan pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Dampak hukum bagi anak adalah dalam hal perceraian, ayah/ibu tetap berkewajiban mengasuh dan mendidik anak semata-mata berdasarkan kepentingan anak. Dampak hukum terhadap mantan suami Pengadilan dapat meminta dia untuk memberikan biaya hidup atau menentukan kewajibannya kepada mantan istri. Dampak hukum terhadap harta bersama diatur oleh masing-masing undang-undang, yaitu hukum agama, hukum adat atau hukum lainnya. *Kedua*, dampak perceraian terhadap hukum adat. Dampak pemisahan dari hukum adat adalah bahwa secara umum menurut hukum adat yang ideal, apakah perkawinan putus karena kematian atau perceraian, status suami dan istri, hak asuh, pendidikan, status anak, dan milik bersama keluarga dan kerabat, Mewarisi harta benda. Hadiah, warisan atau warisan. Semuanya berdasarkan hukum adat yang berlaku masing-masing, dan tidak ada kesamaan antara kebiasaan yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, dampak perceraian terhadap hukum agama.

Dampak perceraian dari hukum agama adalah apabila terjadi perceraian menurut hukum agama Islam maka akibat hukumnya yang jelas ialah dibebankan kewajiban kepada suami

⁹Mistiani, "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK."

¹⁰Rina Nur Azizah and Universitas Madura, "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK," n.d., 21.

terhadap istri dan anak-anaknya, yaitu : (1) Memberikan mut'ah yang pantas baik berupa uang maupun barang; (2) Memberikan nafkah hidup, pakaian dan tempat tinggal selama mantan istri masa iddah; (3) Memberi nafkah untuk memelihara dan mendidik anaknya sejak bayi sampai dewasa dan mandiri; (4) Melunasi mas kawin, perjanjian ta'lik talak dan perjanjian lain ketika pernikahan berlangsung dahulu.

Dari dampak perceraian bisa dipahami bahwa perceraian merupakan sesuatu yg tidak disukai oleh pasangan suami istri, dan perceraian adalah jalan terakhir bagi pasangan untuk menyelesaikan masalahnya. Apapun bentuk perceraian sangat merugikan bagi pasangan suami istri dan juga mengorbankan anak-anak di umumnya. di dalam Undang-Undang Pernikahan 1974 pasal 39 menjelaskan bahwa perceraian itu harus terdapat alasan tertentu, serta harus dilaksanakan di depan sidang pengadilan, setelah Pengadilan tak berhasil mendamaikan. Upaya dalam menuntaskan perselisihan rumah tangga agar tidak terjadi perceraian adalah sebagai berikut : (1) meningkatkan pengamalan ajaran agama Islam; (2) Menghilangkan kehendak/niatan bercerai dari hati masing-masing; (3) Memohon petunjuk dari Allah SWT; (4) merampungkan perselisihan menggunakan hati yg hening, lapang dada serta jujur; (5) Meminta nasehat kepada orang tua/mertua/keluarga atau BP-4.

Perceraian juga merupakan masalah besar bagi anak, terutama yang masih duduk di bangku sekolah dasar, karena anak pada usia ini membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Hal ini juga berdampak pada pendidikan mereka, suasana belajar yang tidak nyaman, yang berdampak negatif pada perkembangan anak. Dalam penelitiannya, Bumpass dan Rindfuss menyatakan bahwa anak-anak dari orang tua yang bercerai cenderung memiliki pendidikan dan kondisi keuangan yang buruk, serta pernikahan mereka yang tidak stabil. Anak-anak yang diasuh oleh ibu-ibu kelas menengah ke bawah seringkali mengalami kesulitan keuangan. Integritas keluarga sangat penting dalam membantu perkembangan psikologis dan pendidikan anak.

Keluarga yang utuh memungkinkan anak merasakan keluarga yang utuh dalam proses menerima arahan, bimbingan, kepedulian, dan perhatian yang asyik, sehingga anak dapat dengan mudah bekerja keras menuju masa depan. Ketika perpisahan orang tua menyebabkan perubahan sikap yang berbeda dari orang tua, ayah atau ibu tidak peduli dengan perkembangan anak dan tidak mementingkan pendidikan anak, dan anak akan mengalami kesulitan dalam pendidikan dan pertumbuhan. Dalam proses pendewasaannya, bahkan anak-anak pun dapat menanamkan rasa benci, dendam dan amarah kepada orang tuanya. Jika keluarga bubar, sikap anak akan mulai berubah, dari penurut menjadi memberontak, memberontak, dan semrawut. Emosi anak mulai menghasilkan konflik batin, tekanan, rasa tidak aman dan rasa malu di lingkungan sekitarnya.

Dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga mengganggu hati mereka menderita dan tertekan serta perasaan malu dan bersalah akan menimbulkan konflik batin. Anak-anak sering marah, memberontak, dan sulit diatur karena merasa orang tua mereka yang bercerai tidak layak menjadi panutan.

Menurut pendapat Leslie, Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan merasakan trauma yang

berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu.

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.¹¹

Menurut rosdiana ada 10 dampak negatif yang di rasakan anak pasca oran tuanya bercerai diantaranya:

a. Masalah Kesehatan

Rata-rata problemnya tak jauh dari kesehatan mental atau yang berkaitan dengan psikologis. Anak broken home jadi emosional, stres, sering merasakan sakit kepala, dan bahkan asthma. Kalau sampai mengganggu aktivitas, tentu bantuan dokter harus segera dikerahkan.

b. Rasa Malu Berlebih dan Kurangnya Skill Bersosialisasi

Kenyamanan dan rasa percaya diri langsung terusik begitu orang tua bercerai. Perpisahan orang tua, bagi sebagian orang, terasa menjadi momen tragis paling drastis. Rasanya kamu itu ingin bersembunyi saja „di dalam cangkang“ berupa rumah atau kamar. Malu sekali untuk bertemu apalagi berinteraksi dengan manusia lainnya.

c. Tidak Percaya Diri

Karena rasa malunya sudah berlebihan, otomatis kepercayaan dirimu juga anjlok. Kondisi ini tentu enggak asyik. Kamu seakan ikut menyalahkan diri sendiri atas perceraian yang terjadi. Kamu sadar ada yang „tidak beres“ dengan keluargamu. Kamu berbeda, sehingga kamu tidak percaya diri untuk aktif di sekolah, ikut perlombaan, apalagi sampai tampil di atas panggung.

d. Takut dan Cemas Berlebih (Kadang Irasional)

Merasa was-was dan takut pada segala sesuatu, bahkan yang dianggap sepele sekali pun, tentu sangat menyiksa. Orang lain, yang jelas-jelas tak merasakan, mungkin akan memandangnya sebagai sesuatu yang lebay. Namun kondisi ini memang nyata dan berdampak terhadap kehidupan seseorang. Kalau dirasa sudah parah, boleh jadi kamu memerlukan terapi atau konseling tersendiri.

e. Depresi

Salah -satu gangguan kesehatan mental ini memang tidak bisa diabaikan. Depresi bisa mengeruhkan mood, perasaan, pikiran, bahkan aktivitas sehari-hari. Hal ini terlihat dari

¹¹Azizah and Madura.

caramu berinteraksi, negative thinking, memendam banyak hal, dsb, yang terus menjadi bom waktu dan bisa meledak kapan saja.

f. Prestasi/Pengembangan Akademik

Ketika kamu menjadi anak broken home dalam keadaan masih sekolah, bukan tak mungkin konsentrasimu akan terganggu. Bagaimana pun, terlalu banyak hal yang masuk dalam pikiran. Akibatnya bisa berupa nilai yang anjlok, kepatuhan menurun, mudah tersulut amarah sehingga kerap berselisih menggunakan mitra-mitra, dsb. di satu sisi, keadaan goncang ini memang bisa dimaklumi. namun di sisi lain, tetap saja perlu usaha untuk mengembalikan segala sesuatu sesuai treknya. kamu harus berkonsultasi, atau berteman dengan sosok yang saling support.

g. Tidak mudah Percaya

Dua orang dewasa yang terpercaya di dunia malah berpisah, menghancurkan kepercayaanmu bahwa keduanya akan tetap bahagia bersama selamanya. tak ayal kalau rasa percayamu jadi tergerus. kamu jadi skeptis pada segala janji dan impian manis. kamu jadi ikut ragu dengan hubungan antara murid serta guru, sahabat dengan sahabat, atau kekasih dengan kekasih. Segala ketidaksetiaan atau pengkhianatan ada di hadapan semakin menambah keraguan. tetapi begitu menemukan figur yang terpercaya, kamu akan mulai percaya, „oh cinta sejati itu mungkin belum benar-benar punah“.

h. Gangguan Emosional

Keadaan emosi yang kacau bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Ya usia anak broken home-nya, kepribadiannya, proses perpisahan orang tuanya, dsb. Namun keadaan rumah atau keluarga yang goncang akan tetap memengaruhi kesehatan mental. Kamu akan sangat sensitif, sering menangis diam-diam, stress, marah, dsb.

i. Kurang Cukup Secara Materi

Ketika masih “lengkap Segala kebutuhan pun serasa bisa ditebus dengan mudah. Namun ketika berpisah, kamu juga menyadari kalau pendapatan keluarga ikut terpengaruh. Apalagi kalau salah-satu dari keduanya, misal ibu, belum memiliki penghasilan. Meski sudah dibuatkan kesepakatan, terkadang segala yang sudah dirancang tidak terlaksana dengan baik. Ujung-ujungnya, kamu ditempa untuk hidup seadanya. Kamu belajar hemat dan bijak. Kalau sudah terbiasa sih tentu cukup mudah. Namun jika situasi ini bikin kaget, kamu harus ekstra sabar untuk beradaptasi.

j. Tingkah Laku Anti-Sosial

Sebagian anak broken home menunjukkan emosinya dengan cara bertingkah-laku kasar atau kurang sopan. Kalau tidak dikendalikan, sikap itu bisa berlanjut menjadi pemberontakan, melanggar aturan sekolah, berbohong pada keluarga, dsb. Jika terjadi secara

terus-menerus, tentu hal ini akan menimbulkan problem. Interaksi sosialnya pun akan cenderung terganggu.¹²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pernikahan adalah peristiwa besar dalam kehidupan manusia antara seseorang pria dan perempuan untuk hidup beserta yang menyangkut ikatan lahir batin sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia serta tak pernah mati dalam rangka beribadah dan bertaqarrub Ilallah. Keutuhan tempat tinggal tangga diperlukan dalam membantu perkembangan psikologi serta pendidikan anak. keluarga yang utuh dirasakan oleh anak dalam menerima arahan, bimbingan, kasih sayang serta perhatian penuh sebagai akibatnya anak akan mudah untuk berupaya buat melangkah ke masa depan.

Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif akibat dari perceraian ialah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari ke 2 orang tuanya. Secara psikologis, perceraian orang tua tersebut mengakibatkan terhadap perubahan perilaku, tanggung jawab serta stabilitas emosional. Kurangnya perhatian serta afeksi bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, galau, bingung, memalukan dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba.

Daftar Pustaka

Azizah, Rina Nur, and Universitas Madura. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGANPSIKOLOGIS ANAK," n.d., 21.

Hasanah, Uswatun. "PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (March 18, 2020): 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>.

Lie, Fitriyani, Pupung Puspa Ardini, Setiyo Utoyo, and Yenti Juniarti. "Tumbuh Kembang Anak Broken Home." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 1 (December 26, 2019): 114–23. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>.

Mistiani, Wiwin. "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK." *Musawa: Journal for Gender Studies* 10, no. 2 (March 28, 2020): 322–54. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>.

Ramadhani, Putri Erika, and Hetty Krisnani. "ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (August 12, 2019): 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.

Yusuf, M. "DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK," n.d., 12.

¹²Mistiani, "DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK."